

Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari Dalam Kitab Washoya

by Fathurahman Suryadi

Submission date: 06-May-2024 03:21AM (UTC-0500)

Submission ID: 2372121760

File name: Lencana_Vol_2_no_3_Juli_2024_hal_01-11.pdf (874.14K)

Word count: 3610

Character count: 22168

Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari Dalam Kitab Washoya

Fathurahman Suryadi¹, Muhammad Habib Pasaribu², Aqbil Daffa Siahaan³, Ahmad Sabri⁴, Rully Hidayatullah⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: fathurahmansuryadi96@gmail.com¹, mhabibpasaribu@gmail.com², aqbildaffasiahaan@gmail.com³,

ahmadsabri@uinib.ac.id⁴, rullyhidayatullah@iai.sumbar.ac.id⁵

Abstract. *The purpose of this study is to find out how the adab of students in studying according to the views of Sheikh Muhammad Syakir in the Washoya Al-Abaa' lil Abna. The type of research conducted is library research. The data collection technique is through documents related to the adab of studying according to the thoughts of Sheikh Muhammad Syakir. While the data examination technique uses the content analysis method. The results of this study explain that: 1) Sheikh Muhammad Syakir is an extraordinary scholar, one of whose works is the book Washoya Al-Abaa' lil Abnaa. 2) The adab of seeking knowledge in the book Washoya Al-Aba' Lil Abna by Sheikh Muhammad Syakir is a very good ethic that must be driven by students in seeking knowledge. Between the adab of seeking knowledge and the ethics of Islamic education, it has an important meaning that every level of education is expected to emphasize on good morals and manners. One of the principles applied to learn ethics is to provide appropriate learning and exemplify its application in life, so that in the development of fast-paced technology does not affect the ethics and attitudes of a person in an era that is running according to Islamic values.*

Keywords: Attitude Knowledge, Shaykh Muhammad Syakir Al Iskandari, The Concept of Adab

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana adab murid dalam menuntut ilmu menurut pandangan Syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya Al-Abaa' lil Abna. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan adab menuntut ilmu menurut pemikiran Syekh Muhammad Syakir. Sedangkan teknik pemeriksaan data menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: 1) Syekh Muhammad Syakir adalah seorang ulama yang luar biasa, salah satu karyanya adalah kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa. 2) Adab mencari ilmu dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abna karya Syekh Muhammad Syakir merupakan etika yang sangat baik yang harus digerakkan oleh para pelajar dalam mencari ilmu. Antara adab mencari ilmu dengan etika pendidikan Islam memiliki arti penting bahwa setiap jenjang pendidikan diharapkan menekankan pada akhlak dan budi pekerti yang baik. Salah satu prinsip yang diterapkan untuk mempelajari etika adalah dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dan mencontohkan penerapannya dalam kehidupan, sehingga dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat tidak mempengaruhi etika dan sikap seseorang di era yang berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pengetahuan Sikap, Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari, Konsep Adab

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cara utama dalam pengembangan pribadi manusia (Akhyar et al., 2024). Etika sangat penting dalam membentuk adab manusia yang positif atau negatif dalam berperilaku secara normatif. Terlepas dari tauhid, ibadah, dan muamalah, etika sangat ditekankan dalam Islam. Negara Indonesia saat ini sedang berada di puncaknya dalam mengelola berbagai persoalan pendidikan, khususnya penurunan etika dan kekurangan adab. Etika dan Adab memiliki makna yang sama, khususnya perilaku atau karakter yang dapat diterima. Adab secara bahasa berarti penerapan akhlak mulia. Dalam Fathul Bari, Ibnu Hajar menyatakan:

Received April 15, 2024; Accepted Mei 06, 2024; Published Juli 30, 2024

¹Fathurahman Suryadi, fathurahmansuryadi96@gmail.com

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

7
Adab artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinisikan, adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia (Fathul Bari, 10/400).

Etika lebih diprioritaskan daripada ilmu, ilmu adalah pengetahuan yang dapat memberikan arah kepada seseorang untuk memahami antara yang baik dan yang buruk, serta bekal bagi manusia untuk mendapatkan keamanan dan kemakmuran baik di dunia ini maupun di akhirat. Jika manusia hanya mengandalkan wawasannya saja, banyak sekali kasus kerusakan di dunia ini karena semakin kompleksnya informasi yang dipaksakan oleh manusia yang tidak mempunyai akhlak atau perilaku yang baik, hal ini terjadi karena mementingkan diri sendiri dan manusia yang sikapnya semena-mena (Ikmal, 2020).

Mencari ilmu adalah cara manusia dalam mengumpulkan wawasan pengetahuan dengan menghimpun pengalaman-pengalaman yang berupa tingkah laku, cara pandang, dan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Kegiatan mencari ilmu adalah wajib bagi setiap orang. Mengingat pentingnya adab siswa dalam memusatkan perhatian pada ilmu pengetahuan, maka selama ini telah banyak ulama atau ahli pendidikan baik zaman dulu maupun sekarang yang cukup menonjol yang memusatkan perhatian pada masalah akhlak, salah satunya adalah Syekh Muhammad Syakir dalam bukunya Washoya Al-Abaa' Lil Abna'.

Merujuk kepada penulisan terdahulu terkait bagaimana adab menuntut ilmu ini, menurut Alzaviana (2022) didalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam kitab Tanbihul Muta'allim seorang peserta didik harus memiliki adab, antara lain adab peserta didik sebelum datang ketempat belajar, ketika sudah berada di tempat belajar, adab peserta didik ketika sudah selesai belajar, adab terhadap dirinya sendiri, orang tua, guru, serta adab terhadap ilmu (Putri, 2022). Sejalan dengan hal diatas, menurut Samsuri (2023) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa adab seorang santri masing-masing diklasifikasikan menjadi tiga jenis, diantaranya: adab siswa terhadap dirinya sendiri, adab siswa dalam belajar, dan adab siswa bergaul dengan pendidik. Dari beberapa adab tersebut diketahui bahwa seorang santri dalam menuntut ilmu harus memiliki niat yang ikhlas karena Allah SWT., Zuhud, Wara', Tawadhu', Qana'ah, Selalu sabar, Istiqomah, Muhasabah, Jiwa sosial yang tinggi, Saling menghargai dan menghormati, Kasih sayang, mengatur dan memanfaatkan waktu serta tidak malu/gengsi (Arip et al., 2023).

Srudi – studi diatas, telah memaparkan bagaimana konsep adab seorang peserta didik dalam menuntut ilmu perspektif beberapa kitab yang berbeda. Tidak hanya sekedar

menjelaskan konsep adabnya saja, namun mereka juga mengaitkan dengan pendidikan islam pada saat ini. Maka dari itu penulis, ingin membahas bagaimana konsep adab dalam menuntut ilmu jika dilihat dari perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam kitab Washoya serta relevansinya dengan etika dalam pendidikan islam.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah digambarkan, maka perincian masalah dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut: “Siapa Syekh Muhammad Syakir?” Selanjutnya “Bagaimana adab siswa dalam menuntut ilmu sesuai dengan pandangan Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Abaa 'lil Abnaa?”. Selain itu, tujuan dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui siapa Syekh Muhammad Syakir. 2. Untuk mengetahui adab siswa dalam menuntut ilmu menurut pandangan Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Abaa 'lil Abnaa. Dan 3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi antara adab menuntut ilmu dengan etika pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*)(Akhyar et al., 2023). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur baik yang berasal dari buku, laporan, makalah, jurnal, prosiding dan lainnnya. Dalam penelitian ini akan melakukan suatu pengkajian dan penelaahan suatu konsep atau teori dari berbagai literatur dengan tujuan untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis dalam penelitian. Kajian kepustakaan ini hanya akan dibatasi pada koleksi pustaka saja tanpa melakukan riset lapangan, sehingga hanya akan memanfaatkan data perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan cara mengumpulkan data, menyusun, dan menginterpretasinya. Penelitian ini akan dimulai dengan merumuskan masalah penelitiannya, merumuskan fokus, mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan pengumpulan datanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan adab siswa dalam menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik pemeriksaan isi atau analisis isi yang dihubungkan dengan informasi esensial dan informasi pendukung.

PEMBAHASAN

1. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari

Syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits. Ia lahir ke dunia tepatnya di kota Jurja pada bulan Syawal tahun 1282 H. Ia menjadi sosok yang saleh dan orang yang mulia. Ia berasal dari keluarga abi 'ulayya' yang pada saat itu dikenal sebagai

keluarga paling mulia dan paling dermawan di kota Jurja. (Zaenullah, 2017). Nama Ahmad yang diklaim oleh ayahnya juga digunakan sebagai nama anaknya, yang bernama Al 'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal, beliau adalah seorang muhaddist atau ulama hadis yang luar biasa yang wafat pada tahun 1958 M (Yusuf, 2019).

Beliau (Syaikh Muhammad Syakir) rahimahullah wafat pada tahun 1358 H/1939 M. Menjelang akhir hidupnya, ia terbaring di rumah karena sakit, dan biasanya berada di tempat tidurnya ketika lumpuh menimpanya. Anaknya bernama Al 'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal, seorang muhaddist luar biasa yang meninggal dunia pada tahun 1958 M (Zaenullah, 2017). Di jurja Mesir, dia mempelajari dasar-dasar pendidikannya dan juga mempelajari ilmu Al-Qur'an. Kemudian, pada saat itu, ia pergi ke Universitas Al-Azhar untuk belajar dan belajar dari para pendidik luar biasa saat itu. Pada tahun 1307 H beliau dipercaya untuk memberikan fatwa dan dinobatkan menjadi direktur mahkamah mudiniyyah al-qulyuniyyah mudiniyyah. Ia tinggal lama di sana hingga diputuskan menjadi qadhi (hakim) tempat yang dikenal dengan Sudan pada tahun 1317 H.

Disamping itu ia juga ditunjuk sebagai pengajar bagi para pendidik di al-azhar, hingga menebar bibit-bibit yang baik. Pada saat itu, beliau memanfaatkan kesempatan yang luar biasa untuk menyusun jami'iyah tasyri'iyah pada tahun 1913 M. Buku Washoya Al Abna Lil Abna ini merupakan buku yang mengupas masalah-masalah akhlak yang secara khusus dibutuhkan oleh setiap siswa untuk mencapai cita-citanya, buku ini adalah disusun oleh Syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdul Qadir Wadah Abdul Warits.

2. Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari Dalam Kitab Washoya

Sesuai dengan yang ada di dalam kitab Washoya, ada beberapa hal yang dapat kita ambil terkait adab siswa dalam menuntut ilmu, antara lain memanfaatkan waktu, saling berdiskusi, menyimak pelajaran dari guru dengan sungguh-sungguh, memuliakan para guru, tawadlu (rendah hati), dan tawakkal (berserah diri):

a. Menggunakan Waktu

Orang-orang di dunia ini seperti orang luar atau penjelajah, karena dia hidup di dunia ini untuk waktu yang singkat, dia harus benar-benar fokus pada waktu yang digunakannya. Di dunia ini, orang harus memanfaatkan waktu mereka, karena mereka ingat bahwa waktu yang mereka miliki sangat singkat. (Wadud, 2002)

يا بني : اقبل على طلب العلم بجد و نشاط , واحرص على وقتك ان يذهب منه شيء لاتنتفع فيه بمسألة تستفيدها.

"*Wahai anakku, belajarliah dengan penuh kesungguhan dan dengan penuh semangat. Berhati-hatilah untuk tidak menyia-nyiakan waktumu pada sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu*" (Syakir, 2011)

Dari bagian kalimat di atas cenderung menjelaskan bahwa sebagai seorang pelajar kita harus memanfaatkan waktu yang kita miliki. Karena waktu yang kita miliki sangatlah singkat dan berharga di dunia ini. Fokuslah dengan sungguh-sungguh agar waktu yang kita miliki tidak sia-sia. Dengan bersungguh-sungguh dalam belajar kita dapat mengimplikasikan ilmu yang dimiliki dan mendapatkan informasi yang berharga serta bermanfaat.

b. Diskusi

Melakukan diskusi atas setiap permasalahan merupakan sebuah kenikmatan dan memberikan kemudahan. Karena dengan berdiskusi kita bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hak dan mana yang bathil. Dalam diskusi ini memiliki tujuan dalam rangka berbagi nasehat, empati, dan ingin menyebarkan ilmu pengetahuan (Al-'Utsaimin, 2005).

يابني : طالع دروسك المقررت عليك مطالعت جيدت قبل استماعها من الاستاذ في مجلس
الدرس. واذا اشكل عليك الامر في مسألة من المسائل فلا تستكف من عرضها على احد
احوانك لتشارك معه في فهمها. ولاتنتقل من مسألة الى اخرى قبل فهم الاولى فهما جيدا.
واذا جلستك الاستاذ في مكانك الذي عينه لك من الدروس فلا تجلس في غيره. واذا تعدى
عليك احدا حوانك بالجلوس فيه فلا تنازعه ولا تشائمه وارفع الامر الى استاذك حتى يقيمه
ويجلسك في مكانك المعين.

"*Wahai anakku, bacalah dan pamilah dengan sebenar-benarnya pelajaran yang telah atau belum diterangkan oleh gurumu. Jika engkau mengalami kesulitan, pastikan untuk bertanya dan membicarakannya dengan teman-temanmu. Juga, jangan mengalihkannya ke hal lain, sebelum masalah utama selesai dan engkau dapat memahaminya dengan baik. Jika guru telah memilih tempat untuk Anda, jangan pindah ke tempat lain. Jika salah satu teman Anda ingin duduklah, jangan berkelahi atau membuatnya kesal, tetapi beri tahu gurumu untuk memberimu tempat duduk khusus.*" (Al-'Utsaimin, 2005)

Sebagai siswa, kita harus terlebih dahulu memahami materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Untuk hal seperti ini kita bisa mengatur diri kita sendiri sebelum pembelajaran dimulai. Dengan asumsi bahwa saat kita sebagai seorang siswa mengalami masalah dalam pembelajaran tersebut, maka siswa harus

bertanya kepada guru. Cobalah untuk tidak takut atau ragu jika ingin bertanya, jadi tujuannya agar bisa memahami apa yang masih tidak diketahui. Sehingga jika kita menjumpai kembali materi tersebut kita tidak akan mengalami kesulitan lagi. Ingatlah untuk mengulang kembali contoh yang telah disampaikan bersama teman setelah pembelajaran selesai. Jika sudah sangat memahami tentang materi tersebut, lanjutkan. Dengan meminta tambahan siswa lain maka tidak akan mengalami kesulitan melanjutkan kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa seharusnya tidak sepenuhnya diatur oleh guru, sehingga mereka tidak bertengkar dengan teman mereka, sehingga waktu mereka tidak terbuang sia-sia.

c. Memperhatikan pembelajaran dengan sungguh-sungguh

Mendengarkan adalah suatu proses untuk menghubungkan materi yang dipelajari yang didengar oleh siswa dengan apa yang pasti diketahui oleh siswa. Selanjutnya, ketika audiens mengetahui dari ungkapan yang didengarnya, siklus pemahaman yang diperolehnya akan lebih mudah karena audiens dapat memerankan informasi yang mendasarinya dan membuat inferensi yang tepat untuk memahami pesan yang ditangkapnya. (Roza, 2016).

يأبني : اذا شرع الاستاذ في قراءة الدرس فلا تتشاغل عن هالحدیث ولا بلمنقشة مع اخوانك.
واصغ الى ما يقوله الاستاذ اصغاء تاما ; وایاك انتشغل ففكرك بشئ اخر من المواجهس
النفسية أثناء الدرس ; واذ اتممت عليك مسألة بعد تقريرها فاطلب من الاستاذ بالادب
والكامل اعادتها. وایاك ان ترفع صوتك على استاذك او تنازعه اذا عرض عليك ولم يلتفت الى
قولك.

"Wahai anakku, jika gurumu sudah memulai pembelajarannya, jangan berbincang-bincang dalam diskusi dengan teman-temanmu, fokuslah pada setiap diskusi yang dilakukan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan berkeliaran di alam khayal di kelas. Jika engkau menemukan kesulitan, dengan sopan minta gurumu untuk mengulangi sekali lagi. Cobalah untuk tidak berbicara keras di depan gurumu dan jangan menentang penjelasan dari gurumu, sehingga dia bisa saja membencimu." (Syakir, 2011)

Dari penggalan kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika pendidik sudah mulai mengajar, kita harus fokus pada penjelasan yang diberikan oleh pengajar, dan tidak berbicara dengan teman. Dengan tujuan agar kita tidak tertinggal dalam pembelajaran atau materi yang disampaikan oleh pendidik. Jika masih ada materi yang belum dipahami, maka mintalah kepada pendidik dengan ramah dan sopan untuk mengulang kembali penjelasan yang diberikan.

d. Memuliakan guru

Hal utama dalam kegiatan mempelajari ilmu adalah bahwa seorang siswa harus menghargai, menghormati, dan memuliakan guru selain itu juga menghargai apa yang diajarkan. Dengan ini dipercaya seseorang akan memperoleh ilmu dan keuntungan dari apa yang diperolehnya.

يابني : اذا خرج التلميذ عن حد الادب بين يدي استاذة سقطت قيمته عند استاذة وعند اخوانه واستحق التأديب والزجر على قلة ادبه. يابني : اذا لم تعترم استاذك فرق احترامك لايبك لم تبتعد مت علومه ولا من دروسه شيئا.

“Wahai anakku, jika seorang murid telah mengabaikan *adab* di hadapan pendidik dan teman-temannya, maka hendaknya dia dididik untuk mempunyai *adab* yang baik karena dia tidak memahami masalah *adab*. Wahai anakku, jika engkau tidak memuliakan guru lebih dari orang tua engkau, maka engkau akan mendapat manfaat dari ilmu apa yang dia ajarkan.” (Syakir, 2011)

Dari penggalan kalimat di atas menjelaskan bahwa sebagai pelajar kita harus menghormati dan memuliakan guru. Karena dia telah mendidik kita. Dengan ridho beliau maka ilmu tersebut dapat kita manfaatkan dari apa yang beliau sampaikan. Jika ada teman-teman kita yang tidak memuliakan gurunya, kita harus memberi tahu mereka. Untuk memuliakan guru yang telah mengarahkan dan menunjukkan kepada kami berbagai ilmu pengetahuan.

e. Tawadlu (rendah hati)

Tawadlu termasuk dalam akhlak mulia yang memiliki segudang kebaikan. Tawadlu adalah bahwa engkau tidak menganggap diri mu lebih berharga daripada hamba Allah lainnya (Al-Hilali, 2007).

يابني : زينة العلم والتواضع والادب, فمن تواضع الله رفعه وحب فيه خلقه, ومن تكبر واساء الادب سقط من اعين الناس وبغضه الله اليهم. فلا يكاد يجد انسانا يكرمه او يشفق عليه.

“Wahai anakku, tawadlu (rendah hati) dan akhlak yang baik adalah hiasan ilmu. Maka barang siapa yang tawadhu karena Allah, maka akan ditinggikan derajatnya. Allah yang membuat semua makhluknya cinta dan patuh terhadap-Nya. Allah akan membuat semua makhluk menghinanya, dan di tidak akan ada kemungkinan bagi siapa pun untuk menghargai, memulainya, dan menyayangnya.” (Syakir, 2011)

Dari bagian kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai siswa kita tidak boleh sombong dengan ilmu yang kita miliki, tetapi tetaplah rendah hati dan memiliki

etika yang baik, karena merupakan hiasan dari ilmu pengetahuan. Dengan memiliki sikap yang rendah hati, Allah SWT akan mengangkat derajatnya, setiap makhluk-Nya akan menghormatinya.

f. Tawakal (berserah diri)

Substansi tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari hal-hal yang buruk, tunduk, dan kepatuhan terhadap peraturan dan takdir yang telah ditetapkan. Maka dia menerima bahwa tidak ada penyesuaian bagiannya, apa yang menjadi bagian dari dirinya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan padanya tidak akan diterima. Jadi hatinya akan merasa nyaman dan baik-baik saja dengan janji Allah swt (Al-Qahtani, 2004)

يا بني : لاشيء اضر على طالب العلم من غضب الاساتذة والعلماء فايك. يا بني : ان تغضب احدا من المدرسين او تسيء الادب امامه, فان اقل ما ينتجه غضب الاساتذة الحرمان والقطيعة, فاقبل. يا بني : نصيحتي لك, والتمس رضوان مشايخك, واسألم الدعاء لك بالفتح عسى الله ان يستجيب دعاءهم لك. واذا خلوت بنفسك فاكثر من الدعاء والاهمال الله تعالى ان يرزقه العلم النافع والعمل به ان ربك سميع الدعاء واسع الكرم والجود.

1
“Wahai anaku, tidak ada yang lebih berbahaya bagi pelajar daripada kemarahan terhadap para pendidik dan ulama, oleh karena itu, waspadalah anaku, jangan biarkan gurumu menjadi marah atau menunjukkan sikap yang tercela terhadapnya. Terimalah anak ku nasehatku ini! Cari ridho dari pendidikmu, minta doa mereka agar engkau dipermudah dalam belajar. Semoga Allah mengabulkan doa guru mu sehingga tujuanmu dapat tercapai. Di titik ketika Anda ingin menyepi dari orang lain, tingkatkan munajat dan kepercayaan kepada Allah, semoga Allah memberimu ilmu yang luas dan bermanfaat dengan menerapkan ini. Sesungguhnya Tuhanmu Penguasa yang Maha Mendengar dan mengabulkan semua permintaan, yang anugrah dan kemuliaannya yang begitu luas.” (Syakir, 2011)

Dari bagian kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai siswa tidak boleh membuat guru kita marah dengan perilaku kita. Kita harus mengikuti cara kita berperilaku dengan etika yang baik dan mencari ridha dari guru kita sehingga ilmu dapat diterima secara efektif.

4
3. Relevansi Adab menuntut ilmu menurut perspektif Syekh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam Kitab Washoya dengan etika pendidikan Islam

Kitab Washoya secara lengkap mencirikan tentang adab dalam menuntut ilmu, mulai dari niat yang tulus hingga cara yang benar untuk melakukannya. Pendidikan harus

membantu siswa dengan memahami adab dan konvensi sosial serta memberikan informasi tentang topik yang diajarkan. Salah satu hal utama dalam pendidikan Islam adalah adab. Mempelajari adab dalam kitab Washoya dengan sudut pandang pendidikan Islam memiliki makna yang sangat penting, dimana selain berkonsentrasi pada suatu ilmu pengetahuan namun juga berfokus pada adab atau akhlak sangat penting bagi siswa. Pendidikan Islam saat ini lebih menonjolkan kemajuan kemampuan sosial dan prakarsa, serta peningkatan akhlak yang kokoh dan pribadi yang mendalam. Dalam hal ini, para pendidik dan siswa dihimbau untuk mempraktikkan sifat-sifat Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kemurahan hati, kesabaran, dan empati. Adab dalam kitab Washoya sangat relevan dalam periode pendidikan saat ini. Dengan menerapkan kajian renungan adab dari kitab Washoya Syekh Muhammad Syakir ke dalam ajaran Islam masa kini, akan membantu siswa dalam menciptakan sifat dan cara pandang pribadi yang positif serta lebih memahami yang diajarkan. Siswa dapat menanggapi dengan baik pemikiran ini, yang juga dapat meningkatkan siklus pendidikan. Adab mencari ilmu menumbuhkan cara pandang yang inspiratif dan belajar akhlak untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan.

Gagasan tentang konsep adab menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' yaitu belajar dengan sungguh-sungguh dan dengan semangat tinggi, mengatur waktu sebaik mungkin, membaca dan memahami pelajaran, melakukan diskusi, belajar bertahap-tahap, tunduk pada aturan, menciptakan keadaan dan kondisi yang kondusif, memuliakan guru, etika yang baik, dan mencari ridho guru.

Relevansi antara etika dalam pendidikan Islam, setiap sisi pendidikan diharapkan untuk fokus pada kebajikan. Salah satu standar yang diterapkan untuk mempelajari etika adalah dengan memberikan pembelajaran yang tepat, sehingga peningkatan inovasi yang cepat tidak mempengaruhi etika dan mentalitas seseorang di zaman sekarang. Tugas pendidik juga tidak akan tergantikan oleh teknologi apapun meskipun teknologi sekarang berkembang pesat, seperti interaksi langsung dalam kelas, hubungan yang mendalam antara guru dan siswa, pembentukan karakter dan contoh yang baik untuk siswa mereka.

KESIMPULAN

Dari penjelasan tentang adab dalam menuntut ilmu menurut pandangan Syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya dan etika pendidikan Islam, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa gagasan tentang adab menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya, terdapat 6 adab yang harus diperhatikan, yaitu: (a) memanfaatkan waktu,

(b) diskusi, (c) memperhatikan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, (d) memuliakan guru, (e) tawadhu' (rendah hati), (f) tawakkal (berserah diri).

3 Berkaitan dengan relevansi gagasan adab yang menitikberatkan pada pandangan Syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya dengan etika pendidikan Islam, maka pendidikan diharapkan menitikberatkan pada akhlak yang baik. 4 Salah satu prinsip yang diterapkan untuk 4 dapat mempelajari akhlak adalah dengan memberikan pembelajaran yang sesuai, dengan tujuan agar kemajuan teknologi yang cepat tidak mempengaruhi etika dan pandangan seseorang di zaman sekarang. Dalam mencari ilmu, fokus pada adab sangat penting bagi manusia. Dalam belajar kita harus bisa melibatkan pengalaman kita sebaik mungkin. Mendengarkan dengan penuh semangat dan ikut berdiskusi dalam pembelajaran. Ingatlah untuk selalu memuliakan guru, selalu *Tawadu'* (Rendah Hati) dan *Tawakal* (berserah diri).

DAFTAR PUSTAKA

- 15 Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2023). STUDI ANALISIS KEMITRAAN ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–16.
- 10 Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2024). The Influence Of The Profile Strengthening Of Pancasila Students (P5) Project On Student Character At SMPN 5 Payakumbuh. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1).
- Al-'Utsaimin, S. M. B. S. (2005). *Syarah Adab dan Menuntut Ilmu*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Hilali, S. S. B. 'Ied. (2007). *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Alqur'an dan Sunnah*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Qahtani, S. B. M. (2004). *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*. Darul Falah.
- 4 Arip, S., Gani, A., & Amirudin, A. (2023). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami'Wal Mutakallim Fi Adabil 'Aalim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2603–2614.
- 11 Ikmal, H. (2020). Memahami Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1).
- 13 Putri, A. (2022). Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87–103.
- Roza, A. W. & A. S. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Garudhawaca.
- Syakir, M. (2011). *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*. Al Miftah.
- Wadud, A. (2002). *Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. PT Karya Toha Putra.
- 15 Yusuf, S. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab Washaya Al-Aba Lil Abna).

Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 3.

Zaenullah. (2017). Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaaa'lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir. *LIKHITAPRAJA, Jurnal Ilmiah*, 19(2), 12–13.

Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari Dalam Kitab Washoya

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

danuriwes.blogspot.com

Internet Source

4%

2

jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Internet Source

3%

3

ecampus.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

3%

4

repository.uinsi.ac.id

Internet Source

2%

5

jurnal.alimspublishing.co.id

Internet Source

2%

6

ejournal.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

7

www.coursehero.com

Internet Source

1%

8

ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id

Internet Source

1%

9

jurnal.staidagresik.ac.id

Internet Source

1%

10	ejournal.uika-bogor.ac.id Internet Source	1 %
11	pusdikra-publishing.com Internet Source	1 %
12	Imam Mudofir, Aly Imron, Eda Maaliah, Moh. Farid Maftuh. "STAD vs. conventional and learning modality towards English speaking pronunciation learning outcome", International Journal of Learning and Change, 2019 Publication	1 %
13	insight.ppj.unp.ac.id Internet Source	1 %
14	jokosungsang.blogspot.com Internet Source	1 %
15	ejournal.insud.ac.id Internet Source	1 %
16	lppm-unissula.com Internet Source	1 %
17	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	1 %
18	likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari Dalam Kitab Washoya

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11